

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan sekolah dari tahun ke-tahun semakin meningkat karena sekolah merupakan model lembaga pendidikan ideal yang menawarkan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan. Di samping itu sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kokoh di masyarakat serta memiliki basis social yang jelas.

Peningkatan sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Di era persaingan global dan pasar bebas, manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu untuk menentukan arah mutu pendidikan, maka mengakibatkan hubungan yang tidak linier antara pendidikan dengan kerja, karena apa yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan konsep yang ada.

Salah satu pendekatan yang dipilih di era desentralisasi sebagai alternatif peningkatan kualitas dan kemandirian pendidikan persekolahan adalah pemberian otonomi yang luas di tingkat sekolah serta partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kebijakan nasional. Pendekatan tersebut dikenal dengan konsep MBS atau *school based management* sebagai salah satu alternatif peningkatan mutu pendidikan.

MBS diarahkan untuk memperbaiki kinerja sekolah dengan memposisikan sekolah sebagai institusi yang relative otonom, sekolah memiliki kewenangan dalam mengelola dan mengambil keputusan secara mandiri yang tidak tergantung kepada birokrasi. MBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi disekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial yang dimiliki, melibatkan masyarakat dalam dewan sekolah dibawah monitoring pemerintah, mendorong sekolah lebih terbuka, demokratis, dan bertanggung jawab. Pemberian kebebasan yang lebih luas memberi kemungkinan kepada kepala sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru, dan petugas lain yang ada dilingkungan sekolah. Sejalan dengan arah kebijakan otonomi dan desentralisasi yang ditempuh oleh pemerintah, tanggung jawab sekolah akan meningkat termasuk dalam manajemen pendidikan. Sekolah diharapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berbagai tahap pembangunan pendidikan, pelaksanaan sampai pemantauan atau monitoring disekolah masing-masing. Selain dengan kebijakan pendidikan nasional yang digariskan pemerintah kota/kabupaten.

Dalam rangka inilah MBS tampil sebagai paradigma baru pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah dan masyarakat serta kebutuhan daerah masing-masing. MBS merupakan kebijakan yang sangat strategis dalam rangka pengembangan kemampuan sekolah dan daerah dalam *bottom-up planning policy*, yaitu kebijaksanaan pendidikan yang diprakarsai oleh setiap sekolah dan daerah, khususnya mengenai masalah-masalah yang dihadapi

sekolah dan daerah yang bersangkutan serta ditindak lanjuti oleh setiap tingkatan manajemen di atasnya sampai tingkat pusat.

Mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan, dan bisnis pemerintah. Sekolah adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yang dituntut untuk mampu menjadi *output* yang unggul. Adapun upaya dalam mendesain organisasi sekolah terdiri dari beberapa tim administrasi sekolah yang terdiri dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Salah satu program peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatkan mutu pengelolaan dan kepemimpinan kepala sekolah melalui kegiatan supervisi pengajaran. Pembinaan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan kepala sekolah perlu terus digalakkan dalam rangka mendukung tercapainya peningkatan kinerja guru disekolah.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, setiap lembaga pendidikan akan berusaha untuk meningkatkan mutu kelulusan. Merupakan suatu yang mustahil jika pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang bermutu, akan tetapi tidak melalui proses pendidikan yang bermutu. Salah satu teori manajemen yang banyak diterapkan dalam organisasi adalah teori manajemen mutu, yang pada saat ini disebut dengan *Total Quality Management (TQM)*.

Untuk mengimplementasikan dengan baik teori manajemen ini, ternyata diperlukan nilai-nilai yang menjadi budaya dalam organisasi tersebut. Budaya yang menyokong system manajemen tersebut kemudian disebut dengan budaya mutu. Dalam kaitannya dengan TQM ini budaya mutu adalah suatu budaya yang memiliki tema sentral untuk peningkatan terus menerus (*continuousimprovement*).

Dalam operasional *total quality management* di dunia pendidikan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan: (1) perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*), (2) menentukan standar mutu (*quality assurance*), (3) perubahan kultur (*change of culture*), (4) perubahan organisasi (*upside down organization*), dan (5) mempertahankan hubungan pelanggan (*keeping close to the customer*).

Budaya untuk selalu berkembang secara terus menerus ini harus dimiliki oleh seluruh komponen dalam organisasi, termasuk lembaga sekolah. Untuk itu orang-orang di sekolah harus menjadi manusia pembelajar. Budaya menjadi manusia pembelajar ini akan selalu memudahkan organisasi untuk melakukan perubahan dan selalu mampu melakukan perkembangan. Perubahan budaya mutu bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional. Jika manajemen ini ditetapkan di institusi pendidikan, maka hendaknya pihak pimpinan berusaha membangun kesadaran para anggotanya dari pimpinan itu sendiri, guru, karyawan, pelajar, dan berbagai unsure yang terkait, misalnya wali murid dan pengguna lulusan.

Sejarah berdirinya sekolah widyakarama ini berawal dari diperolehnya Wiyata Mandala oleh bapak Bupati Kab. Gorontalo sehingga dibuatlah sekolah unggulan yang diresmikan pada tanggal 19 Januari 2004. Sejak awal diresmikannya sekolah unggulan ini masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, maupun dari siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti

bahwa sekolah tersebut belum memiliki siswa hingga satu semester telah berjalan. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuatlah keputusan oleh pimpinan sekolah untuk melakukan peningkatan-peningkatan baik dari segi pelayanan, tenaga pendidik, fasilitas dan rekrutmen peserta didik. Sekolah menengah pertama negeri Widyakrama merupakan salah satu sekolah unggulan yang mampu bersaing didunia pendidikan. Pada tahun ajaran 2015/2016 sekolah ini telah memiliki siswa sebanyak 145 orang, dengan tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 23 orang (guru tetap [PNS] 16 orang, guru tidak tetap 1 orang, staff tata usaha 3 orang, satpol pp 1 orang, operator 1 orang dan cleaning service 1 orang). (*Sumber Dokumen Profil Sekolah Tahun 2016*)

Berdasarkan temuan observasi awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri Widyakrama yang merupakan sekolah unggulan telah memberlakukan peranan manajemen berbasis sekolah dalam kemandiriannya mengelola budaya mutu. Kemandirian dalam pengelolaan budaya mutu disekolah ini mengarah pada penguatan pelayanan akademik, budaya belajar siswa, kedisiplinan, hidup bersih, pengelolaan budaya mutu berbasis keagamaan, dan juga penguatan budaya baca siswa. Berdasarkan faktor-faktor tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kemandirian sekolah dalam keberhasilannya mengembangkan dan mengelola budaya mutu.

Budaya mutu yang paling menonjol di SMP Negeri Widyakrama (1) budaya mutu akademik (budaya mutu berbasis keagamaan) dan (3) penguatan budaya baca siswa. Pengelolaan budaya mutu ini telah dapat dirasakan keberhasilannya dengan melihat keterlibatan sekolah dalam mengikuti kegiatan-

kegiatan intelektual baik tingkat sekolah, kabupaten, provinsi maupun nasional dengan hasil yang dapat mengharumkan nama sekolah. Akan tetapi pengelolaan budaya-budaya mutu tersebut harus terus diberikan penguatan-penguatan agar dapat dipertahankan lebih lama dan dapat terus-menerus dirasakan keberhasilannya. Dengan demikian menjadi tugas tersendiri bagi pihak sekolah untuk terus menciptakan inovasi budaya mutu yang dapat menjamin kualitas pendidikan.

Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas ruang kelas sebanyak 9 ruangan, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang lab IPA, ruang multi media, dan ruang IT. Sedangkan kurikulum yang digunakan disekolah unggulan ini adalah kurikulum 2013.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Kemandirian sekolah dalam pengelolaan budaya mutu akademik di SMP Negeri Widyakrama.
2. Kemandirian sekolah dalam pengelolaan budaya mutu berbasis keagamaan di SMP Negeri Widyakrama..
3. Kemandirian sekolah dalam penguatan budaya baca siswa di SMP Negeri Widyakrama.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui pengelolaan budaya mutu akademik di SMP Negeri Widyakrama.
2. Untuk mengetahui kemandirian sekolah dalam pengelolaan budaya mutu berbasis keagamaan di SMP Negeri Widyakrama.
3. Untuk mengetahui kemandirian sekolah dalam penguatan budaya baca siswa di SMP Negeri Widyakrama

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi dinas pendidikan, bermanfaat sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan pendidikan tentang kemandirian sekolah.
2. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan evaluasi program yang telah ditetapkan yaitu kemandirian pengelolaan budaya mutu.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai pemenuhan salah satu tugas akhir S1 dan juga sebagai penambahan wawasan ilmu pengetahuan